

PENGARUH BOOK TAX GAP TERHADAP PERTUMBUHAN LABA

Daru Teguh Wicaksono

daruteguhwicaksono@gmail.com

Fidiana

fidiana@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Tax is the one of the country's income resources which forceful. Besides, it becomes the biggest income in country's receipt and budget. The difference between commercial financial statement with fiscal financial statement occurs as regulation., concept and policy are not similar in Financial Accounting Standard Statement with the regulation number 36 year 2008. The regulation talks about tax income. While, this research aimed to examine the effect of permanent and temporary differences on the profits growth. Moreover, permanent differences occurred as there was differences of acknowledgement between taxes and accountancy. Meanwhile, temporarily differences occurred as there was differences of time acknowledgment between taxes and accountancy either its income or cost. The research was quatitative. Moreover, there were 65 samples from 13 companies of BUMN which collected with purposive sampling. Furthermore, the population was BUMN companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. In addition, the data analysis technique used multiple regression and classical assumption test with SPSS 20. The research result concluded the permanent differences had negative effect on the profits growth. On the other hand, the temporarily differences had positive effect on the profits growth.

Keywords: permanent differences, temporary differences, profits growth

ABSTRAK

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan bagi negara yang bersifat memaksa, penerimaan pajak menjadi penyumbang terbesar untuk penerimaan dan pembelanjaan negara. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, terjadi karena ketentuan dan konsep dan kebijakan yang berbeda dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*) terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian ini perbedaan permanen diukur karena perbedaan pengakuan antara pajak dan akuntansi dan perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan antara pajak dan akuntansi baik penghasilan atau biaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dari penelitian ini berjumlah 65 yang terdiri dari 13 perusahaan BUMN yang dipilih secara purposive sampling. Populasi penelitian ini yakni perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013 - 2017. Alat uji statistik berupa program SPSS versi 20 yang digunakan untuk uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

Kata Kunci: perbedaan permanen, perbedaan temporer, pertumbuhan laba

PENDAHULUAN

Perusahaan yang baik bisa diwujudkan dengan tersedianya informasi keuangan, baik informasi keuangan atau non keuangan untuk para pengambil keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi terdiri atas informasi mengenai keuangan, informasi akuntansi operasional, informasi akuntansi manajemen maupun informasi akuntansi pajak. Informasi akuntansi dan non akuntansi dapat diperoleh dari laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan (Saputro, 2011).

Laporan keuangan yaitu suatu penyajian terstruktur dari kinerja keuangan dan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap investor

maupun kreditor dalam pengelolaan sumber dana yang digunakan untuk seluruh kegiatan perusahaan. Laporan tahunan memiliki informasi yang dapat membantu stakeholders dalam pengambilan keputusan. Pemakai laporan keuangan menganggap laba adalah elemen utama yang menjadi pusat perhatian, yang menunjukkan laba tersebut dapat mempresentasikan kinerja suatu perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, laba merupakan pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang dimiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks (Belkaoui, 1993). Pada kenyataannya, laba selalu dijadikan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan seperti pemberian bonus kepada manajer, pengukuran kinerja atau prestasi suatu manajemen, pemberian kompensasi, dan dapat digunakan dasar penentuan besarnya pajak yang dimanfaatkan baik bagi pihak internal atau pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan terbagi menjadi dua yaitu laporan komersial yang disusun berdasarkan standart akutansi yang berlaku umum di Indonesia dan laporan keuangan fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Harmana dan Suardana, 2014). Laporan keuangan disusun berdasarkan pada kebutuhan masing-masing yang pada akhirnya akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal dan eksternal. Dalam laporan keuangan yang berorientasi pada pertumbuhan laba tersebut terdapat perbedaan tujuan. laporan keuangan akutansi digunakan oleh pihak internal ataupun eksternal misalnya investor dan manajemen, namun laporan keuangan fiskal digunakan oleh perpajakan guna menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan ke sektor publik atau pemerintah dalam hal ini yang memiliki otoritas untuk kepentingan pendapatan negara yaitu pajak.

Pelaporan akutansi dan pelaporan pajak melayani pemangku kepentingan dan tujuan yang berbeda, hal ini dapat mengakibatkan manajer memiliki kebijakan untuk melaporkan pendapatan yang lebih tinggi untuk tujuan pelaporan keuangan yang ada kaitannya untuk ikatan perjanjian, persyaratan modal, kontrak kompensasi, dan lain-lain. Sedangkan untuk tujuan perpajakan, manajer memiliki kebijakan untuk melaporkan penghasilan kena pajak yang lebih rendah sehingga pembayaran pajak dapat diminimalkan (Harmana dan Suardana, 2014). Oleh karena itu, perusahaan dapat menghitung dua versi laporan keuangan tiap tahunnya, yaitu laporan keuangan perusahaan berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)* dan laporan keuangan yang dihitung dengan dasar ketentuan perpajakan yang berlaku (Deviana, 2010). Dua versi laporan keuangan yaitu laporan komersial dan laporan fiskal menunjukkan adanya perbedaan dalam jumlah besarnya laba. Namun sekarang perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Namun ketika perusahaan akan menyusun laporan keuangan fiskal maka terlebih dahulu melakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan komersial tersebut (Irfan, 2013).

Berdasarkan pasal 28 UU No. 28 Tahun 2007 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan, perusahaan menyusun pembukuan laporan keuangan menggunakan stelsel akrual atau kas. Sedangkan berdasarkan PSAK No. 1 menyelenggarakan pembukuan laporan keuangan menggunakan dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Perbedaan perlakuan pengakuan dalam perhitungan laba menurut akutansi (*book income*) dengan laba penghasilan menurut pajak (*taxable income*) biasa disebut dengan *book tax gap*. Informasi yang terdapat dalam *book tax gap* dapat mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba dan dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan menilai perusahaan. *Book tax gap* juga merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Tang (2006) mengatakan *book tax gap* menurutnya relevan karena bisa menyediakan tambahan informasi mengenai komponen sementara dari laba perusahaan dan menyediakan informasi terkait kualitas dari variabel keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan kontrak atau hubungan antara principal dan agent di mana diasumsikan bahwa tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent (Anthony dan Govindarajan, 2005). Pemberian keleluasaan bagi manajemen untuk memilih salah satu dari seperangkat kebijakan akuntansi membuka peluang untuk melakukan kesempatan yang ada dan kontrak efisien. Artinya, manajer perusahaan akan memilih kebijakan-kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya. Dengan kata lain, manajer suatu perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan keperluan yang diharapkannya dan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Perilaku *oportunitis* dan kontrak efisien ini, mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Wijayanti (2006) menjelaskan bahwa selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax gap*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal. Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan (Irfan, 2013).

Pengelolaan Pajak

Manajemen perpajakan adalah usaha menyeluruh yang dilakukan tax manager dalam suatu perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien dan ekonomis, sehingga memberi kontribusi maksimum bagi perusahaan (Pohan, 2013).

Tax management tidak terlepas dari konsep manajemen secara umum yang merupakan upaya-upaya sistematis yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*). Manajemen perpajakan merupakan segenap usaha dan upaya untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen agar melaksanakan hak dan kewajiban perpajakan berjalan efektif dan efisien. Tidak ada yang salah dalam melakukan perencanaan untuk menghindari pajak asalkan menggunakan metode yang legal. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayarkan dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan.

Strategi untuk manajemen perpajakan muncul karena adanya sifat manusia yang ingin mengeluarkan biaya yang minimum namun dapat memberikan keuntungan yang maksimum. Perusahaan lebih memilih pembayaran pajak yang minimum namun tetap dalam batas yang wajar dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Upaya untuk melaksanakan kewajiban perpajakan harus dibarengi dengan langkah-langkah manajemen perpajakan yang baik. Perencanaan pajak atau *tax planning* merupakan tahap awal untuk melakukan analisis secara sistematis berbagai alternatif perlakuan perpajakan dengan tujuan mencapai pemenuhan kewajiban perpajakan minimum.

PSAK No. 46

Standart akuntansi pajak penghasilan yang diatur dalam PSAK No. 46 dapat dikatakan sebagai suatu metode akuntansi pajak penghasilan yang secara komprehensif mencoba menerapkan pendekatan aset-kewajiban. Metode akuntansi pajak penghasilan yang berorientasi pada neraca mengakui kewajiban dan aset pajak tangguhan terhadap konsekuensi fiskal dimasa depan yang disebabkan oleh perbedaan temporer (*temporary different*) dan sisa kerugian yang masih atau belum dikompensasikan. SAK No.46 mendefinisasikan beda waktu sebagai suatu perubahan antara dasar pengenaan pajak baru

suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat yang disajikan dalam neraca dan berakibat timbulnya hutang pajak dan pengurangan penghasilan atau biaya fiskal di masa depan.

PSAK No. 46 merupakan salah satu pernyataan standart yang sangat penting karena memberikan acuan atau pedoman tentang metode akuntansi dan pelaporan efek dari beban pajak penghasilan, secara komprehensif yang sesuai dan konsisten dengan pendekatan aset-kewajiban (Harnanto, 2003). PSAK No. 46 mengakhiri praktik akuntansi dan pelaporan keuangan sebelumnya menyangkut beban pajak penghasilan di dalam laporan laba rugi yang tidak sesuai dengan peraturan perpajakan dan pengakuan efeknya di dalam neraca tidak seimbang. PSAK No. 46 berlaku untuk semua pajak atas penghasilan baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri, baik penghasilan yang dikenakan pajak berdasarkan tarif pasal 17 (Undang-undang Pajak Penghasilan 2000) maupun penghasilan yang dikenakan pajak tersendiri bersifat final.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder* (Ghozali, 2005). *Stakeholder* merupakan sekelompok orang yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan seperti pemerintah, kreditor dan badan pembuat regulasi. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan berkewajiban melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan kepada para *stakeholder*, yang berisi mengenai kegiatan yang dilakukan dan dampak kegiatan yang dilakukan perusahaan kepada *stakeholder*. *Stakeholder* dengan demikian mempunyai hak untuk mengetahui aktifitas yang dilakukan dan informasi yang disampaikan baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan meskipun nantinya tidak menggunakan informasi tersebut. Informasi yang terdapat di dalam *book tax gap* baik berupa perbedaan permanen dan perbedaan temporer mengenai pertumbuhan laba satu periode yang akan datang, boleh digunakan atau tidak digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Akutansi merupakan kegiatan jasa yang berfungsi untuk pengukuran, penjabaran dan memberikan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan dalam suatu perusahaan, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi manajer, investor, otoritas pajak dalam pengambilan keputusan. Informasi yang diperlukan dalam rangka pengelolaan perusahaan adalah informasi operasional (*operating information*), kedua informasi akuntansi manajemen (*management accounting information*), ketiga informasi akuntansi keuangan (*financial accounting information*) dan informasi akuntansi pajak (*tax accounting information*).

Akutansi perpajakan adalah akuntansi yang berkaitan dalam perhitungan perpajakan dan mengacu pada peraturan dan perundang-undangan perpajakan yang berlaku beserta aturan pelaksanaannya (Janitra, 2010). Teori akuntansi pajak merupakan penalaran dalam bentuk seperangkat prinsip atau azas yang diakui dalam ketentuan serta peraturan perpajakan yang berlaku. Sedangkan fungsi akuntansi pajak adalah mengelola data kuantitatif yang akan digunakan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang memuat perhitungan perpajakan. Laporan ini bisa digunakan dalam pengambilan keputusan baik dari internal atau eksternal perusahaan.

Perbedaan Laporan Keuangan Akuntansi dengan Laporan Keuangan Fiskal

Menurut Resmi (2009) penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, dapat diindikasikan karena perbedaan ketentuan, konsep dan kebijakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dengan menurut undang-undang perpajakan. PSAK mengatur secara umum definisi, penyajian, pengakuan, dan

pengungkapan item dalam laporan keuangan dan termasuk di dalamnya pendapatan dan beban.

Book Tax Gap

Menurut Tang (2006) *book tax gap* diartikan sebagai perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Laba akuntansi adalah laba yang diperoleh berdasarkan standar akuntansi keuangan. Laba akuntansi dalam laporan keuangan dicerminkan dengan laba sebelum pajak, yaitu pendapatan dikurangi dengan beban perusahaan (kecuali beban pajak penghasilan). Penghasilan kena pajak atau laba fiskal adalah laba rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan ketentuan peraturan perpajakan lalu menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Dalam laporan perpajakan Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan (SPT) istilah penghasilan kena pajak tersebut yaitu penghasilan yang dikenakan pajak dikurangi dengan beban yang boleh dikurangkan.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal atau (*book-tax gap*) terjadi karena adanya perbedaan perlakuan dalam standar akuntansi dan ketentuan peraturan perpajakan. Pengakuan pendapatan dan biaya dalam akuntansi memperbolehkan metode akrual. Sedangkan menurut aturan perpajakan pendapatan dikategorikan menjadi pendapatan sebagai penambah penghasilan bruto dan pendapatan yang tidak menambah penghasilan bruto yaitu penghasilan telah dipotong pph final. Hanya pendapatan yang menambah pendapatan bruto yang dapat dimasukkan kedalam laporan laba rugi fiskal namun apabila pendapatan itu telah diterima. Demikian pula dengan biaya, menurut ketentuan perpajakan biaya dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai biaya pengurang penghasilan (*deductible expense*) dan biaya non pengurang penghasilan (*non deductible expense*). Biaya pengurang penghasilan atau *deductible expense* saja yang dapat dimasukkan kedalam laporan laba rugi fiskal, namun dengan syarat biaya itu sudah dibayarkan.

Beda Tetap (Permanent Differences)

Beda tetap atau biasa disebut dengan perbedaan permanen merupakan item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Dengan kata lain, menurut Wijayanti (2006) jika suatu item termasuk dalam ukuran laba akuntansi menurut standart akuntansi, maka item tersebut tidak diperkenankan atau tidak dimasukkan dalam ukuran laba secara fiskal begitupun dengan sebaliknya. Sebagai contoh bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba secara fiskal.

Beda Waktu (Temporary Differences)

Menurut Deviana (2010) menjelaskan bahwa perbedaan temporer atau disebut dengan beda waktu adalah perbedaan waktu pengakuan penghasilan ataupun biaya antara pajak dan akuntansi sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih tinggi daripada laba pajak ataupun sebaliknya dalam suatu periode.

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau kewajiban dengan nilai tercatat aset atau kewajiban tersebut yang akan berakibat pada berkurangnya laba fiskal periode *mendatang (future deductible amount or deductible temporary differences)* ataupun kenaikan dan bertambahnya laba fiskal periode *mendatang (future taxable amount or taxable temporary differences)*, pada saat nilai tercatat aset dipulihkan atau nilai tercatat kewajiban dilunasi atau diselesaikan (Harnanto, 2003).

Laba dan Pertumbuhan Laba

Laba yaitu hasil dari suatu periode yang telah dicapai oleh suatu perusahaan seperti yang disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Standards (SFAS)* nomor 1. Para pengguna laporan keuangan mempunyai konsep laba dan konsep pengambilan keputusan

yang berbeda-beda. Suwarjono (2010) mengatakan pengukuran prestasi atau kinerja perusahaan dan manajemen tercermin dari pengertian dan cara pengukuran laba akuntansi dengan berbagai interpretasi pengguna laporan keuangan. Kedua indikator efisiensi penggunaan dana yang ada didalam perusahaan tercermin dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*). Ketiga dasar penentuan besarnya pengenaan pajak. Keempat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara tertentu. Kelima dasar penilaian dan penentuan kelayakan tarif dalam perusahaan publik. Keenam sebagai alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang. Ketujuh sebagai dasar pembagian bonus atau kompensasi. Kedelapan dasar pembagian dividen. Kesembilan alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

Rerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan diprediksi dengan informasi yang terdapat dalam *book tax gap* (perbedaan jumlah laba menurut perhitungan akuntansi dengan jumlah laba menurut perhitungan pajak sesuai ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku). *Book tax gap* timbul karena adanya perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya antara ketentuan akuntansi dan perpajakan sehingga timbul perbedaan permanen dan temporer.

Perbedaan permanen merupakan penghasilan/biaya yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak dimasukkan dalam ukuran laba yang lain (Wijayanti, 2006). Perbedaan temporer timbul karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut akuntansi dengan menurut ketentuan peraturan perpajakan sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi dari perusahaan lebih rendah daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode (Deviana, 2010).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh ketentuan peraturan perpajakan. Sehingga transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi fiskal ketika menghitung pendapatan kena pajak. Dari definisi tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan permanen menyebabkan jumlah laba antara laba akuntansi dan laba fiskal berbeda sehingga akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan dan memberikan bukti mengenai adanya hubungan pengaruh *book tax gap* terhadap pertumbuhan laba. Jackson (2009) dan Lev dan Nissim (2004) menunjukkan hasil penelitian bahwa perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif dengan *tax expenses*. Jadi secara teoritis otomatis akan memiliki pengaruh positif dengan pertumbuhan laba (pertumbuhan laba bersih). Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik hipotesis pertama (H_1) yaitu :

H_1 : Perbedaan permanen berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Pertumbuhan Laba

Perbedaan temporer timbul dikarenakan perbedaan standar akuntansi dan ketentuan peraturan perpajakan dalam mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan, sehingga terjadi ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya yang akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan.

Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan dan memberikan bukti mengenai adanya hubungan pengaruh *book tax gap* terhadap pertumbuhan laba. Rohman dan Brolin

(2014) membuktikan perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat ditarik hipotesis pertama (H₂) yaitu:
H₂ : Perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Penelitian ini merupakan penelitian sekunder karena data yang diolah merupakan data yang sudah tersedia di Bursa Efek Indonesia. Maka penelitian ini merupakan penelitian kausal komperatif dan kuantatif. Penelitian kausal komperatif adalah penelitian yang membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2009).

Populasi merupakan sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel non probabilita yang disesuaikan dengan kriteria yang ditentukan. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini pertama perusahaan BUMN yang telah terdaftar di BEI secara terus-menerus dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2013-2017 dan tidak *delisting* dari BEI selama tahun amatan, pemilihan perusahaan BUMN sebagai sampel karena perusahaan rumit dalam menghitung laba dan dianggap dapat menggambarkan karakteristik perusahaan yang dibutuhkan penelitian ini. Kedua perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini harus memiliki komponen laporan keuangan yang diperlukan sebagai variabel regresi dalam penelitian ini. Ketiga perusahaan BUMN harus memperoleh laba selama periode 2013 -2017. Keempat arus kas operasi perusahaan harus bernilai positif.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data Sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Sumber data yang digunakan merupakan data documenter, dengan pemilihan perusahaan BUMN periode 2013-2017 sebagai objek penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh peneliti bukan bersumber langsung dari responden melainkan dari pihak ketiga yang menyediakan data berupa catatan atas laporan historis yang dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan BUMN yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017. Data yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain laporan keuangan berupa neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas dari tahun 2013-2017.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dan melihat dokumen-dokumen yang sudah terdaftar (laporan keuangan audit) di bursa efek Indonesia (BEI) (Saputro, 2011).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti (Sekaran, 2003). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Laba merupakan indikator kinerja suatu perusahaan, informasi yang terkandung di dalamnya bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal sebagai dasar pengambilan keputusan. Pertumbuhan laba yaitu perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba bersih atau net income (ΔNI) dalam penelitian ini merupakan penghasilan atau laba sebelum pos luar biasa yang diperoleh dari laporan laba rugi suatu perusahaan (Jackson, 2009).

$$\Delta NI = \frac{NI_{It} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}} 100\%$$

Keterangan:

ΔNI = Pertumbuhan Laba

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{i(t-1)}$ = Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

Variabel Independen

Variabel bebas (independent variable) yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Perbedaan temporer timbul dikarenakan perbedaan standar akuntansi dan ketentuan peraturan perpajakan dalam mencatat dan mengakui transaksi pada waktu yang berbeda. Perbedaan temporer ini mengakibatkan adanya aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Perbedaan temporer merupakan cerminan dari kebijakan akrual tertentu yang diterapkan oleh perusahaan. Kebijakan akrual yang dilakukan oleh perusahaan ini mengakibatkan adanya suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan perpajakan. Mengingat bahwa kebijakan akrual tersebut memungkinkan manajer perusahaan melakukan manajemen laba, maka perbedaan temporer yang mengandung kebijakan akrual tersebut relevan dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Perbedaan temporer diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan prosedur menurut (Rosanti, 2013):

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

Perbedaan permanen disebabkan adanya perbedaan antara prinsip akuntansi dengan ketentuan peraturan perpajakan sehingga akan menimbulkan suatu selisih yang mencakup komponen perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Perbedaan permanen timbul akibat adanya suatu transaksi yang diakui oleh standar akuntansi namun tidak diakui oleh ketentuan peraturan perpajakan. Sehingga transaksi tersebut harus dikeluarkan dari laporan laba rugi fiskal ketika menghitung pendapatan kena pajak. Contoh transaksi yang termasuk perbedaan permanen adalah penghasilan deviden, bunga bank, dan penghasilan lain yang sifat pemungutan pajaknya final, dan merupakan bukan objek pajak. Tang (2006) menjelaskan bahwa *book tax gap* dan komponennya memiliki nilai yang relevan terhadap laba pada tahun berjalan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja masa di masa yang akan datang dan menjelaskan ekuitas suatu perusahaan, maka perbedaan permanen merupakan komponen *book tax gap* dan merupakan variabel independen yang akan melengkapi perbedaan temporer dalam memprediksi

pertumbuhan laba. Perbedaan permanen diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan prosedur menurut (Rosanti, 2013):

$$\text{Perbedaan Permanen} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Permanen}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Adapun model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\Delta N I_{it} = \alpha + \beta_1 \text{Permanen}_{it} + \beta_2 \text{Temporer}_{it}$$

Keterangan:

$\Delta N I_{it}$	=	Pertumbuhan laba bersih perusahaan i pada tahun t
A	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
Permanen_{it}	=	Perbedaan permanen perusahaan i pada tahun t
Temporer_{it}	=	Perbedaan temporer perusahaan i pada tahun t

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal juga dapat dilihat dari Kolmogorov Smirnov dengan melihat nilai sign dari unstrandart residual. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menghubungkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya serta memiliki nilai sign $> 0,05$. Uji normalitas dilakukan pada variabel dependen dan independen. Data akan sah apabila bebas dari bias dan berdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

Uji multikolinearitas, bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas yang tinggi apabila nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak ada gejala multikolinieritas dan apabila nilai VIF lebih besar dari 10 berarti terdapat korelasi diantara variabel bebas.

Uji heteroskedastisitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu ke residual lainnya tetap, maka disebut Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dilihat melalui pola pada scatter plot. Apabila titik-titik pada gambar dapat menyebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika ada korelasi maka terjadi autokorelasi. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan nilai DW yang terletak diantara batas atas atau upper bound (dU) dan ($4-dU$), maka koefisien korelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2016).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi tentang gambaran variabel yang dipakai dalam penelitian. Informasi yang diperoleh dari statistik deskriptif berisikan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), nilai standar deviasi dari masing-masing variabel serta jumlah pengamatan (N) sampel yang digunakan dalam penelitian. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dan statistik deskriptif frekuensi:

Tabel 1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERMANEN	65	-.097205	.024093	-.00773709	.026167376
TEMPORER	65	-.015612	.011973	-.00105225	.005145754
PL	65	-.935928	1.480962	.06436115	.438050207

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah), 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui nilai masing-masing variabel dalam penelitian. Minimum yaitu nilai terkecil dari variabel dalam suatu rangkaian pengamatan, *maximum* yaitu nilai tertinggi dari variabel dalam suatu rangkaian pengamatan, *mean* yaitu nilai rata-rata variabel dari keseluruhan data, sedangkan *standar deviation* yaitu akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi banyak data.

Berdasarkan tabel, dapat diketahui variabel perbedaan permanen memiliki nilai minimum sebesar -0,097205 pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2016 yang memiliki nilai beda permanen sebesar Rp-17.459.000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,024093 pada perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam, Tbk pada tahun 2017 dengan nilai beda permanen sebesar Rp479.432. Variabel perbedaan permanen juga memiliki nilai *mean* sebesar -0,00773709, hal ini menggambarkan bahwa perbedaan permanen dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar -0,00773709 atau -0,77% dari total asset perusahaan, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,026167376.

Variabel perbedaan temporer yang memiliki nilai minimum sebesar -0.015612 pada perusahaan Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada tahun 2016 dengan nilai perbedaan temporer sebesar Rp-2.804.000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0.011973 berada di perusahaan Aneka Tambang, Tbk pada tahun 2013 yang memiliki nilai perbedaan temporer sebesar Rp261.790. Variabel perbedaan temporer juga memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0.00105225, hal ini menggambarkan bahwa perbedaan temporer dari laporan laba perusahaan yang dilaporkan oleh perusahaan sebesar -0.00105225 atau -0,1% dari total asset perusahaan, dengan nilai standar deviasi sebesar 0.005145754.

Variabel pertumbuhan laba menunjukkan nilai *mean* sebesar 0.06436115 atau artinya rata-rata laba yang dihasilkan dari perusahaan BUMN sebesar 6,4% terhitung sejak periode pengamatan 2013-2017. Nilai minimum sebesar -0.935928 yang berarti pertumbuhan laba terkecil yang terjadi selama periode pengamatan dimiliki oleh Aneka Tambang, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar -93,5%. Nilai maximum sebesar 1,480962 yang berarti pertumbuhan laba terbesar yang terjadi selama periode pengamatan dimiliki oleh Timah, Tbk pada tahun 2016 yaitu sebesar 148%.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas. Berdasarkan hasil pengujian normalitas melalui pendekatan *Kolmogorof-smirnov* test menunjukkan *Asymp.Sig.(2-tailed)* menunjukkan sebesar 0,000^c yang jauh dibawah 0.05 atau dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi secara normal. Untuk mendapatkan normalitas data, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan yaitu melakukan screening data yaitu melakukan transformasi data dan mendeteksi adanya data outlier.

Setelah mengeluarkan data *outlier*, maka besarnya nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* menunjukkan sebesar $0,509 > 0,05$. Hal ini sesuai dengan ketentuan uji normalitas serta dapat dikatakan bahwa data terdistribusi secara normal sehingga model dapat dilanjutkan dalam penelitian.

Uji multikolinearitas. Semua variabel memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai *tollerance* di atas 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada *problem autokorelasi*. Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Hasil pengujian *Durbin-Watson* dengan bantuan program SPSS diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1.252 yaitu berada diantara angka -2 sampai +2. Dengan demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi. Selain itu model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengestimasi nilai variabel dependen pada nilai variabel independennya

Uji Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini, pengujian menggunakan grafik *scatter plot* dengan melihat kriteria pengambilan keputusan. Jika terdapat titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari grafik *scatterplot* titik-titik menyebar secara baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan begitu, pengujian menggunakan grafik *scatterplot* dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut tabel yang mencerminkan nilai *Adjusted R square* (R^2) atau koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 2
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.321 ^a	.103	.074	.184345396	1.252

a. Predictors: (Constant), Permanen, Temporer

b. Dependet Variabel : PL

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah) 2019

Pada Tabel 2 nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,103 atau 10,3% yang artinya bahwa 10,3% pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel bebas yang terdiri dari perbedaan temporer dan perbedaan permanen. Sedangkan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F ditujukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Berikut tabel hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.243	2	.121	3.568	.034 ^b
1 Residual	2.107	62	.034		
Total	2.349	64			

Sumber : : Bursa Efek Indonesia (diolah) 2019

Berdasarkan Tabel 3 hasil dari pengolahan data menggunakan SPSS 20 menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 3,568 dengan signifikansi sebesar 0,034. Dengan $\alpha = 5\%$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai signifikansi uji F sebesar $0,034 < 0,05$ yaitu. Dengan demikian maka model yang digunakan dalam penelitian layak.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas yang terdiri dari perbedaan permanen (permanent differences) dan perbedaan temporer (temporary differences) mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat (pertumbuhan laba). Kriteria pengujian yang digunakan pada uji t ini adalah jika signifikansi $t > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila probabilitas (*signifikansi*) lebih besar dari 0.05 (α) maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kedua jika signifikansi $t < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila probabilitas (*signifikansi*) lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Adapun hasil analisa menggunakan SPSS 20 seperti tampak pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	t	Sig.t
1 (Constant)	0.208	0.32	6.517	0.000
Permanen	-2.163	1.016	-2.128	0.037
Temporer	11.367	5.093	2.232	0.029

Sumber : Bursa Efek Indonesia (diolah) 2019

Berdasarkan hasil tabel 4 dapat diambil kesimpulan. Pertama, H_1 yaitu perbedaan permanen berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba, hasil pada tabel menunjukkan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (sig.) dari perbedaan permanen sebesar 0,037 dengan nilai koefisien regresi sebesar -2,163. Nilai *sign* $0,037 < 0,05$ berarti bahwa perbedaan permanen berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Serta nilai koefisien regresi negatif yaitu -2,163 berarti perbedaan permanen mempunyai pengaruh dan memiliki arah negatif, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa H_1 tidak dapat diterima atau ditolak.

Kedua, H_2 yaitu perbedaan temporer berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil pada tabel menunjukkan bahwa nilai *sign* pada variabel perbedaan temporer bernilai 0,029 dengan nilai koefisien regresi sebesar 11,376. Nilai *sign* $0,029 < 0,05$ berarti bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Serta nilai koefisien regresi positif sebesar 11,367 berarti bahwa perbedaan temporer mempunyai pengaruh dan memiliki arah yang positif. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 dapat diterima.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

periode 2013-2017. Model regresi dalam penelitian ini telah melewati uji asumsi klasik yang menunjukkan bahwa model regresi telah terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan juga data berdistribusi secara normal. Berikut penjelasan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengaruh perbedaan permanen terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan permanen memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal ini dibuktikan dengan $sign\ 0,037 < 0,05$ serta dengan nilai koefisien regresi sebesar $-2,163$ artinya variabel perbedaan permanen berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa perbedaan permanen merupakan item yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dimana terdapat item - item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba yang termasuk dalam ukuran laba akuntansi tetapi tidak diperkenankan dalam ukuran laba fiskal. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan temporer yang merupakan komponen pembentuk dari *book tax gap* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan perbedaan permanen yang lebih besar akan memiliki pertumbuhan laba yang lebih kecil.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2009) yang menyatakan untuk beda tetap memiliki hubungan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba bersih. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Rohman dan Brolin (2014) yang menyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dipengaruhi perbedaan permanen sebagai komponen pembentuk dari *book tax differences*. Perbedaan dalam penelitian ini dapat dikarenakan perbedaan dari objek penelitian serta periode pengamatan.

Pengaruh perbedaan temporer terhadap pertumbuhan laba

Perbedaan temporer memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba sehingga hipotesis kedua diterima. Hal ini dibuktikan dengan $sign\ 0,029 < 0,05$ serta dengan nilai koefisien regresi sebesar sebesar $11,367$ artinya variabel perbedaan temporer berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan laba. Sesuai dengan hipotesis dan teori bahwa perbedaan temporer merupakan item yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dimana perbedaan temporer terjadi karena terdapat perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan ketentuan perpajakan sehingga mengakibatkan besarnya laba akuntansi lebih rendah daripada laba pajak atau sebaliknya dalam suatu periode (Deviana, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer yang merupakan komponen pembentuk dari *book tax gap* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan perbedaan temporer yang lebih besar akan memiliki pertumbuhan laba yang lebih besar juga.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Persada (2009), Rohman dan Brolin (2014) yang menyatakan untuk temporer memiliki hubungan pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Jackson (2009), Hanlon (2005), Wijayanti (2006) yang menunjukkan bahwa perbedaan temporer memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan dalam penelitian ini dapat dikarenakan perbedaan dari objek penelitian serta periode pengamatan

Simpulan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui serta membuktikan secara empiris apakah perbedaan permanen dan perbedaan temporer berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dari populasi tersebut, sampel yang terpilih berdasarkan pemilihan kriteria menggunakan *purposive sampling* sebesar 22 perusahaan selama 5 periode,

maka terdapat 110 data yang dijadikan penelitian. Namun setelah dilakukan *screening* data terdapat 45 data outlier.

Pengujian dalam penelitian ini yaitu uji regresi berganda menggunakan program SPSS versi 20. Pengujian dalam penelitian ini menghasilkan pertama, perbedaan permanen mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sebab, semakin besar perusahaan yang memiliki perbedaan permanen maka semakin kecil pertumbuhan laba. Kedua, perbedaan temporer memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan semakin besar perbedaan temporer yang dikarenakan perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara akuntansi dan ketentuan perpajakan maka semakin besar pula pertumbuhan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka penelitian mengajukan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya supaya menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang belum termasuk dalam penelitian ini serta menambah sampel maupun periode dalam penelitian. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sebaiknya dikaji ulang dalam penelitian selanjutnya, untuk dapat mengetahui konsistensi hasil penelitian.

Hasil dari pengujian dalam penelitian ini menunjukkan 10,3% variabel independent dapat menjelaskan variabel dependen sehingga diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan hasil koefisien determinasi yang lebih besar daripada penelitian ini.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya yaitu populasi yang dilakukan dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Kemudian periode yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun yaitu 2013-2017. Serta, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 10,3% sedangkan sisanya sebesar 89,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Belkaoui, A. 1993. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Deviana, B. 2010. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada Saat Seasoned Equity Offerings. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip. Semarang.
- Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual, and Cash Flows When Firms Have Large Book-Tax Differences. *The Accounting Review*. 80: Pp:137-166.
- Harmana, I. dan K.A. Suardana. 2014. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Tax to Book Ratio terhadap Kinerja Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.3 (2014):468-480, ISSN. 2302-8556.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Irfan, F.H. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba dengan Komponen AkruaI dan Aliran Kas sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2011). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang

- Jackson, M. 2009. Book Tax Differences and Earnings Growth. *Working Paper*. University of Oregon. Philomath.
- Janitra, N.H. 2010. Aplikasi Metode Interperiod Tax Allocation pada Wajib Pajak Badan di Indonesia: Analisis atas Reversed Temporary Differences. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Lev, B. and D. Nissim. 2004. Taxable Income, Future Earnings, and Equity Values. *The Accounting Review* 79 (4): 1039-1074.
- Martani, D. dan A.E. Persada. 2009. Pengaruh Book Tax Gap terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 10(4): 278-284.
- Persada, A.E. dan D. Martani. 2010. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 7(2): 23-56.
- Pohan, C. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Rohman, A. dan A.R. Brolin. 2014. Pengaruh Book Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba, *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Resmi, S. 2009. *Perpajakan Teori dan Kasus*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rosanti, N.A. 2013. Pengaruh Book Tax Differences terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Saputro, N.A. 2011. Pengaruh Book-Tax Differences terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 -2010). *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods For Business A Skill-Building Approach. 4th Edition*. John Wiley and Sons, Inc. Singapore.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Suwarjono. 2010. *Teori Akuntansi Perencanaan dan Pelaporan Keuangan*. BPF. Yogyakarta
- Tang, T.Y.H. 2006. Book-Tax Differences, a Proxy for Earnings Management and Tax Management-Empirical Evidence from China. *Working Paper*. The Australia National University.
- Wijayanti, H.T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. Paper dipresentasikan pada *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 75-80